

PENGARUH KENAIKAN PANGKAT BERBASIS SISTEM INFORMASI APARATUR SIPIL NEGARA (SIASN) DAN PROMOSI JABATAN TERHADAP MOTIVASI KERJA PADA BADAN KEPEGAWAIAN, PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KABUPATEN TULANG BAWANAG <i>Ria Arini dan Hendri Dunan</i>	1-10
ANALISIS PELAKSANAAN RASES DALAM RANGKA MENINGKATKAN KINERJA ANGGOTA DPRD KABUPATEN TULANG BAWANG (Studi Kasus Pada Tahun 2020-2021) <i>Tina Miniawati V. Barusman dan Yunardi Hasan KS</i>	11-20
ANALISIS KERUGIAN PIUTANG TAK TERTAGIH TERHADAP LAPORAN KEUANGAN BERBASIS SAK ETAP PADA PT. KEMILING AGRO <i>Lisda Mawarni dan Riswan</i>	21-30
ANALISA KEUNGGULAN QAULITY ORINTED HUMAN RESOURCES PRATICES (QRHP) DAN AMBIDEXTROUS CULTURE PADA UPTD BALAI BENIH INDUK TANAMAN DAN ALINSTAN PROVINSI LAMPUNG <i>Dedemas Febriyanti dan Andala Rama Putra Barusman</i>	31-39
STRATEGI MANAJEMEN KERJASAMA PENGAMANAN OBJEK VITAL KEPOLISIAN DAERH LAMPUNG DENGAN BAIK <i>Dewi Karlina dan Haninun</i>	40-50
PENGARUH KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL, BUDAYA ORGANISASI, DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA PEGAWAI DI BPS KAPUBATEN LAMPUNG TENGAH <i>Sukrisno dan Titi Multi Sari</i>	51-63
STRATEGI MENINGKATKAN KINERJA PERUSAHAAN MELALUI PENYUSUSNAN INDIKATOR KINERJA UTAMA BAGI PEMIMPIN PROYEK DI PT DWI TUNGGAL BERSAMA <i>Muhammad Hendrato dan Welia Dwi Safitri</i>	64-75
ANALISIS IMPLEMENTASI APLIKASII MYSIMKARI (SISTEM INFORMASI MANAJEMEN KEPEGAWAIAN KEJAKSAAN REPUBLIK INDONESIA) TERHADAP HASIL KINERJA PEGAWAI PADA KEJAKSAAN NEGERI TANGGAMUS <i>Indah Mayatika Sihaloho dan Yoshika Elvera AE</i>	76-96
PENGARUH INSIGHT, TRANSAKSI, GROWTH TERHADAP KEPUASAN NASABAH WONDR BY KC KOTABUMI <i>Lisa Nadya dan Erwin Elyas Marzuki</i>	97-109
PENGARUH LEVERAGE, LIKUIDITAS, DAN PROFITABILITAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR TEKSTIL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA <i>Affah Yohana dan Oktaria Suryani</i>	110-121

Jurnal Manajemen Visionist	Volume 14	Nomor 2	Hal 1– 121	Bandar Lampung September 2025	ISSN 1411 – 4186
-------------------------------	-----------	---------	---------------	----------------------------------	---------------------

ISSN 1411 – 4186

Jurnal Manajemen

Visionist

Volume 14, Nomor 1 – Maret 2025

DEWAN PENYUNTING

Peninjau (Reviewer)

Anggalia Wibasuri
Angga Febrian
Winda Rika Lestari
Yateno
Ismaul Fitroh
Ahmad Dzul Ilmi Syariffudin
Sekar Wulan Prasetyaningtyas
Abdullah Muksin
Fera Nefianti
Dwi Rorin Maulidin Insana

Penyunting Pelaksana

Yanuaris Yanu Dharmawan
Nova Alvia

Alamat: Jl.
Z.A. Pagar Alam No. 89, Bandar Lampung Tel.
0721- 789825; Fax. 0721 - 770261
Email: visionist@ubl.ac.id

Diterbitkan oleh:
Program Studi Manajemen (S2)
Program Pascasarjana Universitas Bandar Lampung

Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Profitabilitas terhadap Financial Distress pada Perusahaan Subsektor Tekstil yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Afifah Yohana¹, Oktaria Suryani²

^{1,2} Bursa Efek Indonesia

Corresponding e-mail: afifahyohana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh leverage, likuiditas, dan profitabilitas terhadap kondisi financial distress pada perusahaan subsektor tekstil yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2023. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya kondisi keuangan perusahaan tekstil yang terlihat dari tingginya tingkat utang, kemampuan likuiditas yang belum stabil, serta rendahnya tingkat profitabilitas perusahaan sehingga berpotensi menimbulkan financial distress. Dalam penelitian ini, leverage diukur menggunakan Debt to Asset Ratio (DAR), likuiditas menggunakan Current Ratio (CR), profitabilitas menggunakan Return on Assets (ROA), sedangkan financial distress dianalisis dengan metode Altman Z-Score. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan explanatory survey. Sumber data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan subsektor tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2023. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan menghasilkan 11 perusahaan sebagai sampel penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan aplikasi Eviews 12 melalui pengujian Chow Test, Hausman Test, dan Lagrange Multiplier untuk menentukan model terbaik. Selain itu, penelitian juga menggunakan uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage yang diprosikan dengan DAR memiliki pengaruh signifikan terhadap financial distress. Likuiditas yang diukur menggunakan CR juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Sementara itu, profitabilitas yang diprosikan dengan ROA tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap financial distress. Secara bersama-sama, leverage, likuiditas, dan profitabilitas terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap financial distress pada perusahaan subsektor tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2023. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan financial distress mencapai 98,80%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, perusahaan disarankan untuk lebih optimal dalam mengelola utang serta menjaga kemampuan likuiditas agar kondisi financial distress dapat diminimalkan. Investor juga perlu melakukan analisis rasio keuangan secara lebih teliti sebelum mengambil keputusan investasi. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel lain, seperti ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan tata kelola perusahaan, serta menggunakan metode pengukuran financial distress yang berbeda agar hasil penelitian menjadi lebih luas dan mendalam.

Kata Kunci: Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Financial Distress, Altman Z-Score, Perusahaan Subsektor Tekstil.

Pendahuluan

Industri tekstil dan produk tekstil merupakan salah satu sektor manufaktur strategis yang memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan produk domestik bruto, tetapi juga menjadi salah satu industri padat karya yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar (Vu & Hartley, 2021). Selain itu, industri tekstil berperan dalam meningkatkan devisa negara melalui kegiatan ekspor serta mendorong pertumbuhan sektor industri lainnya yang saling berkaitan. Perkembangan industri tekstil di Indonesia menunjukkan potensi yang cukup besar karena didukung oleh ketersediaan sumber daya manusia, pasar domestik yang luas, serta meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap produk tekstil dan pakaian jadi (Zhou & Sotiriadis, 2021). Oleh karena itu, keberlangsungan dan stabilitas sektor tekstil menjadi perhatian penting bagi pemerintah maupun pelaku usaha. Meskipun memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian nasional, industri tekstil di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks (Sharma & Gupta, 2020). Persaingan global yang semakin ketat, fluktuasi nilai

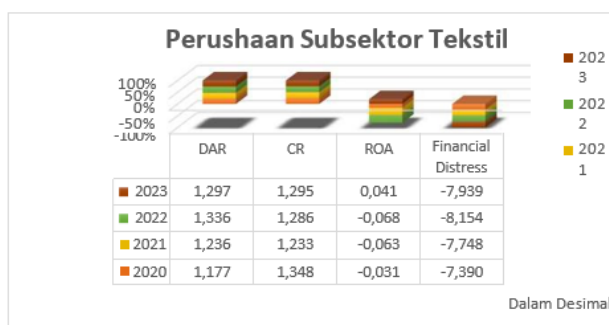
tukar, kenaikan harga bahan baku, serta perubahan pola konsumsi masyarakat menjadi faktor yang memengaruhi kinerja perusahaan tekstil. Kondisi tersebut semakin diperburuk dengan terjadinya pandemi COVID-19 yang memberikan dampak signifikan terhadap aktivitas produksi, distribusi, dan penjualan perusahaan. Pandemi menyebabkan menurunnya permintaan pasar baik domestik maupun internasional sehingga banyak perusahaan mengalami penurunan pendapatan dan kesulitan dalam mempertahankan stabilitas keuangan. Akibatnya, banyak perusahaan tekstil mengalami tekanan finansial yang berpotensi menimbulkan *financial distress* (Aullia & Lusiantara, 2023).

Financial distress merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya secara tepat waktu. Kondisi ini biasanya ditandai dengan menurunnya laba perusahaan, meningkatnya beban utang, rendahnya kemampuan likuiditas, hingga terjadinya kerugian operasional secara terus-menerus (Oktavianti *et al.*, 2020). *Financial distress* menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan karena kondisi tersebut dapat menjadi awal terjadinya kebangkrutan apabila tidak segera ditangani. Dalam perspektif manajemen keuangan, *financial distress* menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dengan kewajiban yang harus dipenuhi. Oleh sebab itu, perusahaan perlu melakukan evaluasi terhadap kondisi keuangannya secara berkala agar dapat mengantisipasi risiko kebangkrutan sejak dini.

Kondisi *financial distress* dapat dianalisis melalui laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan berbagai indikator dan rasio keuangan. Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang menggambarkan kondisi dan kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu. Melalui analisis laporan keuangan, perusahaan maupun investor dapat mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Rasio keuangan menjadi alat analisis yang umum digunakan karena mampu memberikan gambaran mengenai efektivitas pengelolaan aset, kemampuan pembayaran utang, serta tingkat keuntungan perusahaan. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang dianalisis meliputi *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas sebagai variabel yang diduga memengaruhi *financial distress* (Pratiwi & Sudiyatno, 2022).

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam membiayai aktivitas operasional maupun investasinya. Tingginya tingkat *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ketergantungan yang besar terhadap sumber pendanaan eksternal berupa utang. Penggunaan utang sebenarnya dapat memberikan keuntungan apabila perusahaan mampu mengelolanya secara efektif karena dapat meningkatkan kapasitas operasional dan profit perusahaan. Namun, penggunaan utang yang terlalu tinggi juga dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan, terutama ketika perusahaan mengalami penurunan pendapatan (Pratiwi & Sudiyatno, 2022). Beban bunga dan kewajiban pembayaran utang yang tinggi dapat menyebabkan perusahaan kesulitan memenuhi kewajibannya sehingga meningkatkan potensi *financial distress*.

Selain *leverage*, likuiditas juga menjadi faktor penting dalam menentukan kondisi keuangan perusahaan. Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam mengelola kas dan aset lancarnya untuk membayar utang jangka pendek. Sebaliknya, rendahnya tingkat likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan mengalami keterbatasan dana lancar sehingga berpotensi mengalami kesulitan keuangan. Kemampuan perusahaan dalam menjaga likuiditas sangat penting karena berkaitan langsung dengan kelancaran operasional perusahaan sehari-hari. Profitabilitas juga menjadi indikator penting dalam menilai tingkat kesehatan perusahaan. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui penggunaan aset maupun modal yang dimiliki (Azalia & Rahayu, 2019). Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan mampu menjalankan operasional secara efektif dan efisien sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang optimal. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara maksimal. Penurunan profitabilitas secara terus-menerus dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial dan mempertahankan keberlangsungan usaha, sehingga meningkatkan risiko *financial distress*.



Gambar 1. Data Fenomena *Financial Distress*

Fenomena *financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2023 menunjukkan kondisi yang cukup memprihatinkan. Berdasarkan data yang diperoleh, beberapa perusahaan mengalami penurunan laba bahkan mengalami kerugian selama beberapa tahun berturut-turut. Selain itu, terdapat peningkatan rasio utang yang menunjukkan tingginya ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan eksternal. Kondisi likuiditas perusahaan juga mengalami fluktuasi yang menunjukkan belum stabilnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Dewi *et al.*, 2019). Di sisi lain, tingkat profitabilitas perusahaan cenderung menurun akibat melemahnya penjualan dan meningkatnya biaya operasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan subsektor tekstil masih menghadapi tekanan keuangan yang cukup besar dan berpotensi mengalami *financial distress*.

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa nilai ekspor industri tekstil dan produk tekstil Indonesia pada tahun 2023 mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan tersebut mencerminkan melemahnya daya saing industri tekstil di pasar internasional serta menurunnya permintaan pasar global. Selain itu, peningkatan impor produk tekstil juga memberikan tekanan terhadap industri domestik karena perusahaan lokal harus bersaing dengan produk impor yang memiliki harga lebih kompetitif. Kondisi ini menyebabkan banyak perusahaan mengalami penurunan pendapatan sehingga berdampak terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Penelitian mengenai *financial distress* menjadi penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kondisi kesulitan keuangan perusahaan. Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut, perusahaan dapat mengambil langkah strategis untuk mencegah terjadinya kebangkrutan. Selain itu, hasil penelitian juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi, khususnya dalam menilai tingkat risiko perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen keuangan, terutama yang berkaitan dengan analisis *financial distress* pada perusahaan manufaktur.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2023. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi perusahaan, investor, akademisi, maupun pihak-pihak terkait lainnya dalam memahami kondisi *financial distress* dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan manajemen keuangan dan kesehatan perusahaan.

Leverage

Leverage merupakan salah satu konsep penting dalam manajemen keuangan yang menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan sumber pendanaan yang berasal dari utang untuk membiayai aktivitas operasional maupun investasi perusahaan. Penggunaan *leverage* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui tambahan modal dari pihak eksternal. Dalam praktiknya, *leverage* menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap dana pinjaman dalam struktur modal yang dimilikinya. Menurut teori manajemen keuangan, *leverage* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan, maka semakin besar pula risiko keuangan yang harus ditanggung karena perusahaan memiliki kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang secara berkala. Kondisi ini dapat memengaruhi stabilitas keuangan perusahaan apabila pendapatan yang diperoleh tidak mampu menutupi beban kewajiban yang dimiliki (Sihombing & Angela, 2024). *Leverage* juga diartikan sebagai strategi perusahaan dalam memanfaatkan dana pinjaman untuk memperbesar potensi laba. Namun demikian, penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami tekanan keuangan. Perusahaan yang memiliki rasio utang tinggi cenderung menghadapi risiko gagal bayar apabila kondisi ekonomi mengalami penurunan atau ketika pendapatan perusahaan menurun secara signifikan. Dalam analisis keuangan, *leverage* sering digunakan sebagai alat untuk menilai tingkat solvabilitas perusahaan. Rasio *leverage* menunjukkan kemampuan aset perusahaan dalam menjamin seluruh kewajiban yang dimiliki. Salah satu indikator yang umum digunakan adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR). Rasio ini mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset perusahaan. Nilai rasio yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar aset perusahaan dibiayai menggunakan utang (Noviyana *et al.*, 2024).

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi biasanya menghadapi tekanan finansial yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan tingkat *leverage* rendah. Hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya beban bunga dan kewajiban pembayaran utang yang harus dipenuhi secara rutin. Apabila perusahaan tidak mampu menghasilkan arus kas yang memadai, maka kondisi tersebut dapat menyebabkan terjadinya *financial distress*. Di sisi lain, *leverage* yang dikelola secara efektif dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan. Penggunaan utang yang proporsional mampu membantu perusahaan memperluas usaha, meningkatkan kapasitas produksi, dan memperbesar keuntungan pemegang saham (Hertina *et al.*, 2022). Oleh karena itu, manajemen perusahaan perlu

mempertimbangkan keseimbangan antara manfaat penggunaan utang dan risiko yang mungkin timbul.

Teori struktur modal menjelaskan bahwa perusahaan perlu menentukan kombinasi sumber pendanaan yang optimal agar dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Penggunaan *leverage* yang terlalu tinggi dapat menurunkan kepercayaan investor dan kreditor karena dianggap meningkatkan risiko kebangkrutan. Sebaliknya, *leverage* yang terlalu rendah dapat mengindikasikan bahwa perusahaan belum memanfaatkan peluang ekspansi secara maksimal. Dalam penelitian mengenai *financial distress*, *leverage* sering dijadikan variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi keuangan perusahaan. Tingkat utang yang tinggi dapat memperbesar kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan, terutama ketika perusahaan mengalami penurunan laba atau ketidakstabilan arus kas. Oleh sebab itu, pengelolaan *leverage* menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlangsungan Perusahaan (Nurhamidah & Kosasih, 2021).

Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Konsep likuiditas sangat penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan perusahaan menjaga kelancaran aktivitas operasional sehari-hari. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas baik umumnya mampu membayar utang lancar tepat waktu tanpa mengalami hambatan keuangan (Arief *et al.*, 2021). Likuiditas menunjukkan tingkat kesiapan perusahaan dalam menyediakan dana tunai atau aset yang mudah dicairkan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditor, pemasok, maupun pihak lain yang berkepentingan. Dalam teori keuangan, perusahaan yang likuid dianggap memiliki kondisi keuangan yang lebih stabil karena mampu menjaga keseimbangan antara aset lancar dan kewajiban lancar. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat likuiditas rendah berpotensi mengalami masalah keuangan akibat ketidakmampuan memenuhi kewajiban yang harus segera dibayarkan (Anistasya & Setyawan, 2022).

Likuiditas juga berkaitan erat dengan pengelolaan modal kerja perusahaan. Pengelolaan modal kerja yang efektif akan membantu perusahaan menjaga ketersediaan kas, mengendalikan piutang, serta mengatur persediaan secara optimal. Jika modal kerja tidak dikelola dengan baik, perusahaan dapat mengalami kekurangan kas yang berdampak pada terganggunya operasional perusahaan. Salah satu rasio yang umum digunakan untuk mengukur likuiditas adalah *Current Ratio* (CR). Rasio ini membandingkan jumlah aset lancar dengan kewajiban lancar perusahaan. Nilai current ratio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, rasio yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan menghadapi risiko kesulitan likuiditas (Broby, 2021).

Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik cenderung lebih dipercaya oleh investor dan kreditor karena dinilai mampu menjaga kestabilan keuangannya. Tingkat likuiditas yang memadai juga dapat meningkatkan fleksibilitas perusahaan dalam menghadapi kondisi ekonomi yang tidak menentu (Dewi *et al.*, 2019).

Tingkat likuiditas yang terlalu tinggi juga dapat menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengelola aset lancar secara efisien. Kas atau aset lancar yang terlalu besar dan tidak dimanfaatkan secara produktif dapat menyebabkan rendahnya tingkat pengembalian investasi perusahaan (Barusman, 2024). Dalam kaitannya dengan *financial distress*, likuiditas memiliki peranan penting dalam menentukan kemampuan perusahaan bertahan menghadapi tekanan keuangan. Perusahaan dengan tingkat likuiditas rendah umumnya lebih rentan mengalami kesulitan keuangan karena tidak memiliki cukup dana untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh sumber daya yang dimiliki. Profitabilitas menjadi salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan manajemen perusahaan karena menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan mampu mengelola aset, modal, dan sumber daya lainnya secara efisien untuk memperoleh keuntungan. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memaksimalkan kinerja operasionalnya sehingga laba yang dihasilkan relatif kecil. Dalam teori manajemen keuangan, profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba secara konsisten biasanya memiliki prospek usaha yang baik dan lebih menarik bagi investor (Noviyana *et al.*, 2024).

Profitabilitas juga menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghadapi persaingan bisnis. Perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan tinggi umumnya lebih mampu bertahan dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil dibandingkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah. Salah satu rasio yang sering digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA, maka

semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk memperoleh keuntungan (Sihombing & Angela, 2024).

Profitabilitas yang tinggi memberikan banyak manfaat bagi perusahaan, antara lain meningkatkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban, memperluas usaha, serta meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor. Selain itu, laba yang diperoleh perusahaan dapat digunakan sebagai sumber pendanaan internal sehingga perusahaan tidak terlalu bergantung pada utang. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah dapat menjadi indikator adanya masalah dalam operasional perusahaan. Penurunan laba dapat disebabkan oleh meningkatnya biaya operasional, menurunnya penjualan, atau ketidakefisienan dalam pengelolaan aset perusahaan. Kondisi tersebut dapat berdampak pada menurunnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan (Asy'ary *et al.*, 2024). Dalam penelitian mengenai *financial distress*, profitabilitas sering dianggap sebagai faktor yang berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah memiliki kemungkinan lebih besar mengalami kesulitan keuangan karena laba yang diperoleh tidak mencukupi untuk menutupi biaya operasional maupun kewajiban perusahaan.

Financial Distress

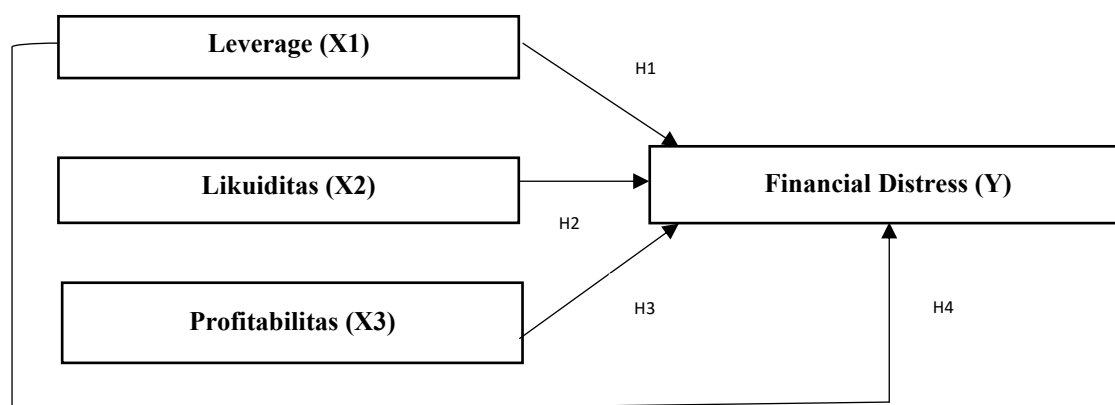
Financial distress merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami penurunan kemampuan keuangan sehingga kesulitan memenuhi kewajiban finansial yang dimiliki. Kondisi ini biasanya menjadi tahap awal sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan apabila tidak segera ditangani dengan baik. *Financial distress* dapat terjadi akibat berbagai faktor, baik yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Faktor internal meliputi menurunnya pendapatan, tingginya biaya operasional, lemahnya pengelolaan keuangan, serta penggunaan utang yang berlebihan. Sementara itu, faktor eksternal dapat berupa perubahan kondisi ekonomi, persaingan bisnis yang semakin ketat, inflasi, maupun perubahan kebijakan pemerintah (Hartono *et al.*, 2022).

Financial distress merupakan sinyal negatif bagi investor dan kreditor karena menunjukkan adanya risiko kegagalan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Jika kondisi tersebut berlangsung secara terus-menerus, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan atau likuidasi. Salah satu metode yang sering digunakan untuk mendeteksi *financial distress* adalah Altman Z-Score. Metode ini menggunakan beberapa rasio keuangan untuk memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan. Nilai Z-Score yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang kurang sehat dan memiliki potensi mengalami kesulitan keuangan (Aullia & Lusiantara, 2023).

Perusahaan yang mengalami *financial distress* biasanya menghadapi berbagai dampak negatif, seperti menurunnya kepercayaan investor, kesulitan memperoleh tambahan modal, penurunan produktivitas, hingga terhambatnya aktivitas operasional perusahaan. Selain itu, *financial distress* juga dapat memengaruhi hubungan perusahaan dengan pihak eksternal, seperti kreditor, pemasok, dan pelanggan. Kreditor cenderung lebih berhati-hati dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan karena risiko gagal bayar yang tinggi (Oktavianti *et al.*, 2020).

Untuk menghindari terjadinya *financial distress*, perusahaan perlu melakukan pengelolaan keuangan secara efektif, menjaga tingkat likuiditas, mengendalikan penggunaan utang, serta meningkatkan profitabilitas perusahaan. Pengawasan terhadap laporan keuangan juga perlu dilakukan secara berkala agar perusahaan dapat mendeteksi potensi masalah keuangan sejak dini. Dengan demikian, *financial distress* menjadi salah satu kondisi yang perlu diperhatikan oleh manajemen perusahaan karena dapat memengaruhi keberlangsungan usaha. Analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi *financial distress* sangat penting untuk membantu perusahaan dalam mengambil keputusan strategis guna menjaga stabilitas keuangan dan mencegah risiko kebangkrutan.

Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *explanatory research* untuk menganalisis hubungan antara *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2023. Pendekatan *explanatory* dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan mendeskripsikan fenomena yang terjadi, tetapi juga menguji pengaruh antarvariabel melalui pengujian hipotesis secara empiris. Penelitian verifikatif digunakan guna memperoleh bukti mengenai hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen berdasarkan data keuangan Perusahaan (Dhall, 2019).

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berbentuk laporan keuangan tahunan perusahaan subsektor tekstil yang dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia dan situs resmi perusahaan terkait. Penggunaan data sekunder dilakukan karena informasi yang dibutuhkan telah tersedia secara sistematis dan dapat diakses secara publik. Penelitian ini memanfaatkan data kuantitatif berupa angka-angka keuangan yang kemudian diolah untuk mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan. Data penelitian diperoleh dari laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi perusahaan selama empat tahun pengamatan, yaitu tahun 2020 hingga 2023.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*, yaitu kondisi ketika perusahaan mengalami penurunan kemampuan keuangan dalam memenuhi kewajiban operasional maupun kewajiban jangka panjangnya. *Financial distress* diukur menggunakan pendekatan rasio keuangan yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan. Sementara itu, variabel independen yang digunakan terdiri atas *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas. *Leverage* digunakan untuk menggambarkan tingkat penggunaan utang perusahaan dalam membiayai aset yang dimiliki. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki secara efektif dan efisien.

Operasionalisasi variabel dilakukan agar setiap variabel penelitian dapat diukur secara objektif dan terarah. Variabel *leverage* diproksikan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR), yaitu perbandingan antara total utang dengan total aset perusahaan. Likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio* (CR), yakni perbandingan aset lancar terhadap kewajiban lancar perusahaan. Profitabilitas diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) yang menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan total aset yang dimiliki. Adapun *financial distress* diukur menggunakan model Altman Z-Score untuk mengetahui tingkat potensi kesulitan keuangan perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh perusahaan subsektor tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun kriteria yang digunakan meliputi perusahaan subsektor tekstil yang secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode 2020–2023 serta memiliki data lengkap yang berkaitan dengan variabel penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sebelas perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan laporan keuangan perusahaan yang menjadi objek penelitian melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia maupun website perusahaan terkait. Sementara itu, studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan guna memperkuat landasan teori serta mendukung analisis penelitian.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan bantuan aplikasi EViews. Analisis regresi data panel dipilih karena mampu menggabungkan data *time series* dan *cross section* sehingga menghasilkan estimasi yang lebih baik dalam menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian. Penggunaan regresi data panel juga memungkinkan peneliti mengamati perubahan kondisi perusahaan selama periode penelitian serta perbedaan karakteristik antarperusahaan. Tahapan analisis dimulai dengan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian, seperti nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Selanjutnya dilakukan pengujian model regresi data panel melalui tiga pendekatan, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Pemilihan model terbaik dilakukan melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier agar model yang digunakan sesuai dengan karakteristik data penelitian. Setelah model terbaik diperoleh, tahap berikutnya adalah pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji parsial (uji t) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap *financial distress* serta uji simultan (uji F) untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Selain itu, penelitian juga menggunakan koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui besarnya

kontribusi *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas dalam menjelaskan variasi *financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil yang menjadi objek penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Uji Chow

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	16.719056	(10,30)	0.0000
Cross-section Chi-square	82.850819	10	0.0000

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel di atas, diperoleh nilai probabilitas F *cross-section* sebesar 0,000, sedangkan tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% atau 0,05. Nilai probabilitas tersebut menunjukkan angka yang lebih kecil dibandingkan batas signifikansi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, hasil pengujian chow mengindikasikan bahwa Model Efek Tetap lebih sesuai dan lebih tepat digunakan dalam penelitian ini dibandingkan dengan Model Efek Umum.

Uji Husman

Tabel 2. Hasil Uji Husman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.909305	3	0.0479

Sumber: Data diolah, 2025

Merujuk pada tabel di atas, nilai probabilitas yang dihasilkan sebesar 0,0479 dengan taraf signifikansi penelitian sebesar 5% atau 0,05. Karena nilai probabilitas tersebut lebih rendah dibandingkan tingkat signifikansi yang digunakan, maka hasil pengujian Hausman mengindikasikan bahwa Model Efek Tetap lebih layak dipilih dan digunakan daripada Model Efek Umum.

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Tabel 3. Hasil Uji Lagrange Multiplinger

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	30.51222 (0.0000)	1.810213 (0.1785)	32.32243 (0.0000)
Honda	5.523787 (0.0000)	-1.345442 (0.9108)	2.954536 (0.0016)
King-Wu	5.523787 (0.0000)	-1.345442 (0.9108)	1.473511 (0.0703)
Standardized Honda	6.788168 (0.0000)	-1.155237 (0.8760)	0.744387 (0.2283)
Standardized King-Wu	6.788168 (0.0000)	-1.155237 (0.8760)	-0.672456 (0.7494)
Gourieroux, et al.	--	--	30.51222 (0.0000)

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan Tabel diatas, nilai probabilitas *cross section* acak sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05). Dengan demikian, hasil uji Lagrange Multiplier menunjukkan bahwa *Random Effects Model* lebih sesuai digunakan dibandingkan General Effects Model karena nilai Breusch-Pagan berada di bawah batas signifikansi 0,05.

Model Regresi Fixed Effect Model

Tabel 4. Fixed Effect Model

Dependent Variable: FD
Method: Panel Least Squares
Date: 02/02/25 Time: 21:02
Sample: 2020 2023
Periods included: 4
Cross-sections included: 11
Total panel (balanced) observations: 44

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.750062	2.798818	-1.697167	0.1000
LEV	-6.773539	1.365614	-4.960070	0.0000
LIKUID	4.257959	1.514855	2.810804	0.0086
PROF	0.386742	3.090031	0.125158	0.9012

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.988011	Mean dependent var	-7.807955
Adjusted R-squared	0.982816	S.D. dependent var	19.25888
S.E. of regression	2.524640	Akaike info criterion	4.943445
Sum squared resid	191.2142	Schwarz criterion	5.511142
Log likelihood	-94.75579	Hannan-Quinn criter.	5.153974
F-statistic	190.1735	Durbin-Watson stat	1.674929
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah, 2025

Sumber data diolah menggunakan EViews tahun 2025. Berdasarkan Tabel 4.5, persamaan regresi data panel pada perusahaan subsektor tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2023 dengan model efek tetap adalah:

$$FD = -4,750062 - 6,773539 \text{ LEV} + 4,257959 \text{ LIKUID} + 0,386742 \text{ PROF} + e$$

Koefisien positif menunjukkan hubungan searah, sedangkan koefisien negatif menunjukkan hubungan berlawanan arah antara variabel independen dan dependen. Nilai koefisien LEV sebesar -6,773539 menunjukkan bahwa kenaikan LEV 1% akan menurunkan *Financial Distress* (FD) sebesar 6,773539. Sementara itu, LIKUID dan PROF memiliki koefisien positif masing-masing sebesar 4,257959 dan 0,386742, yang menunjukkan bahwa kenaikan kedua variabel tersebut akan memengaruhi perubahan nilai *Financial Distress*.

Uji t-statistik (Parsial)

Tabel 5. Hasil uji t-statistik (Parsial)

Dependent Variable: FD				
Method: Panel Least Squares				
Date: 02/02/25 Time: 21:02				
Sample: 2020 2023				
Periods included: 4				
Cross-sections included: 11				
Total panel (balanced) observations: 44				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.750062	2.798818	-1.697167	0.1000
LEV	-6.773539	1.365614	-4.960070	0.0000
LIKUID	4.257959	1.514855	2.810804	0.0086
PROF	0.386742	3.090031	0.125158	0.9012

Sumber: Data diolah, 2025

- Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -6,773539 dengan tingkat signifikansi 0,0000. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga variabel *Leverage* (DAR) dinyatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.
- Pengujian hipotesis kedua (H2) memperoleh koefisien regresi sebesar 4,257959 dan tingkat signifikansi 0,0086. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel Likuiditas (CR) terbukti berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.
- Pada hipotesis ketiga (H3), diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,386742 dengan tingkat signifikansi 0,9012. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga variabel Profitabilitas (ROA) dinyatakan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Uji f-statistik (Simultan)

Tabel 6. Hasil Uji f-statistik (Simultan)

R-squared	0.988011	Mean dependent var	-7.807955
Adjusted R-squared	0.982816	S.D. dependent var	19.25888
S.E. of regression	2.524640	Akaike info criterion	4.943445
Sum squared resid	191.2142	Schwarz criterion	5.511142
Log likelihood	-94.75579	Hannan-Quinn criter.	5.153974
F-statistic	190.1735	Durbin-Watson stat	1.674929
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai Fhitung sebesar 190,1735 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan Ftabel sebesar 2,84 pada tingkat kepercayaan 5%, dengan $df_1 = 3$ dan $df_2 = 40$. Selain itu, nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Dengan demikian, *leverage* (DAR), likuiditas (CR), dan profitabilitas (ROA) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7. Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.988011	Mean dependent var	-7.807955
Adjusted R-squared	0.982816	S.D. dependent var	19.25888
S.E. of regression	2.524640	Akaike info criterion	4.943445
Sum squared resid	191.2142	Schwarz criterion	5.511142
Log likelihood	-94.75579	Hannan-Quinn criter.	5.153974
F-statistic	190.1735	Durbin-Watson stat	1.674929
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai R-square (R^2) sebesar 0,988011 atau 98,80%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel *leverage* (DAR), likuiditas (CR), dan profitabilitas (ROA) mampu menjelaskan variasi *financial distress* sebesar 98,80%, sedangkan sisanya sebesar 1,2% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil uji t parsial pada Tabel, variabel *leverage* (DAR) memiliki nilai sebesar -6,773539 dengan tingkat signifikansi 0,0000. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka H1 diterima sehingga *leverage* (DAR) dinyatakan berpengaruh terhadap *financial distress*. Dalam penelitian ini, *leverage* diukur menggunakan Debt to Asset Ratio (DAR) yang menunjukkan tingkat pembiayaan aset perusahaan melalui utang. Semakin tinggi rasio DAR, maka semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap utang dan semakin tinggi pula risiko perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat utang yang lebih rendah dibandingkan asetnya cenderung memiliki kondisi keuangan yang lebih baik dan lebih stabil. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Likuiditas terhadap Financial Distress

Berdasarkan hasil uji t (parsial) pada Tabel, diperoleh koefisien regresi likuiditas yang diprosikan dengan Current Ratio (CR) sebesar 4,257959 dengan nilai signifikansi 0,0086. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 sehingga H2 diterima, yang berarti likuiditas (CR) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui aset lancar yang dimiliki. Current Ratio (CR) digunakan sebagai indikator untuk menilai tingkat keamanan dan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang lancar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat likuiditas perusahaan, maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin rendah karena perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Financial Distress

Berdasarkan Tabel diatas, koefisien regresi profitabilitas yang diprosikan dengan Return On Assets (ROA) sebesar 0,386742 dengan nilai signifikansi 0,9012. Hasil uji-t (parsial) menunjukkan bahwa nilai signifikansi ROA lebih besar dari tingkat α 0,05 ($0,9012 > 0,05$), sehingga hipotesis H3 ditolak dan profitabilitas (ROA) dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki. Dalam penelitian ini, ROA dihitung dari perbandingan laba bersih terhadap total aset perusahaan. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset secara efektif untuk memperoleh

keuntungan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor serta membantu perusahaan mengurangi potensi kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratiwi & Sudiyatno (2022), yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diprosikan dengan ROA hanya memiliki pengaruh yang rendah terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Pengaruh Leverage, Likuiditas dan Profitabilitas terhadap Financial Distress

Tabel diatas, menunjukkan hasil uji F simultan dengan nilai F hitung sebesar 190,1735 dan tingkat signifikansi 0,000. Hasil tersebut membuktikan bahwa nilai F hitung lebih besar dari F tabel sebesar 2,844 serta nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga H4 dapat diterima. Dengan demikian, *leverage* (DAR), likuiditas (CR), dan profitabilitas (ROA) secara bersama-sama berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan subsektor tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2023. Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek melalui rasio lancar (CR), sedangkan profitabilitas yang diukur menggunakan ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.

Penutup

Kesimpulan

- Selama periode 2020–2023, tingkat *leverage* yang diukur melalui DAR berpotensi meningkatkan risiko kesulitan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia mengalami kendala likuiditas yang tercermin dari nilai CR selama periode 2020–2023 akibat kondisi kesulitan keuangan.
- Profitabilitas perusahaan manufaktur subsektor tekstil yang diukur menggunakan ROA pada periode 2020–2023 tidak menunjukkan pengaruh negatif terhadap kondisi keuangan perusahaan.
- Kondisi kesehatan keuangan perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020–2023 dipengaruhi secara negatif oleh *leverage* (DAR), likuiditas (CR), dan profitabilitas (ROA)

Saran

- Investor pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi secara lebih tepat.
- Penelitian selanjutnya diharapkan mampu memperluas kajian mengenai akuntansi keuangan perusahaan dengan menggunakan referensi, variabel penelitian, serta sampel yang lebih bervariasi.

Daftar Pustaka

- Anistasya, V., & Setyawan, I. R. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage terhadap Financial Distress. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 04(03), 786–796.
- Arief, H., Fauzi, F., Saratian, E. T. P., Ashshidiqy, N., & Kolis, D. N. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas terhadap Financial Distress. *Jurnal JDM*, 4(1), 68–77.
- Asy'ary, M. H., Nasution, M. L. I., & Anggraini, T. (2024). Analisis Strategi Pemasaran Produk Pembiayaan Kepemilikan Rumah Dalam Meningkatkan Profitabilitas Pada Bank Sumut KCP Syariah Kota Baru Marelan. *Jesya*, 7(2), 2070–2080. <https://doi.org/10.36778/jesya.v7i2.1773>
- Aullia, C., & Lusiantara, G. A. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress. *Measurement: Jurnal Akuntansi*, 17(1), 12.
- Azalia, V., & Rahayu, Y. (2019). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(8), 1–16. www.idx.co.id.
- Barusman, A. R. P. (2024). What Does Service Quality, Perceived Value, and Customer Trust Have to Do with Customer Loyalty for Go-Food Users in The Gojek App? Using Customer Satisfaction

- Performs as a Moderator. (Case Study on Students of the Faculty of Economics and Business University of Bandar Lampung). *Kurdish Studies*, 12(2), 699–723. <https://doi.org/10.58262/ks.v12i2.055>
- Broby, D. (2021). Financial technology and the future of banking. *Financial Innovation*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s40854-021-00264-y>
- Dewi, N. L. P. A., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Leverage dan Rasio Profitabilitas terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 1(1), 322–333.
- Dhall, P. (2019). Quantitative Data Analysis. In R. N. Subudhi & S. Mishra (Eds.), *Methodological Issues in Management Research: Advances, Challenges, and the Way Ahead* (pp. 109–125). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-78973-973-220191008>
- Hartono, H., Narsiwad, N., & Asj'ari, F. (2022). Factors of Compliance, Negotiation, Moral, Profit Management, Fiscal Policy in Executing Tax Obligations (Case research on MSME processing industry in Mojokerto). *Business and Accounting Research (IJEBAR) Peer Reviewed-International Journal*, 6. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR>
- Hertina, D., Wahyuni, L. D., & Ramadhan, G. K. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(9), 2022. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- Noviyana, S., Koranti, K., Sriyanto, S., & Wijaya, A. N. (2024). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi. *Jesya*, 7(1), 853–862. <https://doi.org/10.36778/jesya.v7i1.1493>
- Nurhamidah, C., & Kosasih, K. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 20(2), 81–90. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v20i2.133>
- Oktavianti, B., Achmad Hizai, & Mirdah, A. (2020). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Pertimbangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Tahun 2015-2018. *Jambi Accounting Review (JAR)*, 1(1), 20–34.
- Pratiwi, E. Y., & Sudiyatno, B. (2022). Pengaruh likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap financial distress. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(3), 2022. <https://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue>
- Sharma, Dr. S. C., & Gupta, Dr. R. (2020). Job Satisfaction: Difference in Levels among Selected Industries. *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, 8(6), 5698–5703. <https://doi.org/10.35940/ijrte.F7994.038620>
- Sihombing, J. J. A., & Angela, A. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage Dan Likuiditas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Food and Beverage di Indonesia. *JAFITA*, 6(1), 85–101. <https://journal.maranatha.edu/index.php/jafta>
- Vu, K., & Hartley, K. (2021). Drivers of Growth and Catch-up in the Tourism Sector of Industrialized Economies. *Journal of Travel Research*, 61(5), 1156–1172. <https://doi.org/10.1177/00472875211019478>
- Zhou, C., & Sotiriadis, M. (2021). Exploring and evaluating the impact of icts on culture and tourism industries' convergence: evidence from China. *Sustainability (Switzerland)*, 13(21). <https://doi.org/10.3390/su132111769>